

Muhammad Husain Thabathaba'i dan Tafsir Al-Mizan

(Kajian Syafa'at dalam al-Qur'an Surah al-Baqarah)

Khaerurrazikin¹, Muh. Tarmizi Tahir²

^{1,2}Affiliasi: Prodi Ilmu Al Qur'an dan Tafsir, STAI Darul Kamal NW Kembang Kerang

Abstrak

Penelitian ini difokuskan pada pandangan dan penafsiran Muhammad Husain Thabathaba'i mengenai syafa'at dalam tafsirnya, al-Mizan Fi Tafsir al-Qur'an. Pembahasan mengenai syafa'at menjadi perdebatan antara kelompok Sunni dan Syi'ah. Perdebatan ini salah satunya disampaikan dalam bentuk interpretasi al-Qur'an atau tafsir al-Qur'an. Tafsir ayat-ayat mengenai syafa'at dipengaruhi oleh kepentingan ideologi, semisal kepentingan Sunni dan Syi'ah. Artinya, kelompok sunni memiliki tafsir yang berbeda dengan kelompok Syi'ah mengenai syafa'at, pemberi syafa'at, bentuk syafa'at dalam al-Qur'an. Penelitian ini adalah kepustakaan (*Library Research*) dengan objek penelitian terfokus pada kitab Tafsir al-Mizan Fi Tafsir al-Qur'an. Penelitian ini menggunakan pendekatan tematik (*Maudlu'i*), metode analisis yang digunakan, deskriptif-analitis. Penelitian ini menemukan dua kesimpulan besar. Pertama, Thabathaba'i memahami syafa'at dalam pengertian memperoleh keuntungan dan untuk menjauhkan mudharat. Adapun kelompok pemberi syafa'at oleh Thabathaba'i membaginya menjadi dua: (a) pemberi syafa'at dalam kehidupan dunia dan (b) pemberi syafa'at di akhirat. Kedua, dalam menafsirkan QS. al-Baqarah: 48, 123, dan 254, Thabathaba'i memahaminya sebagai penolakan pemberian syafa'at secara mutlak kepada orang yahudi. Sedangkan dalam menafsirkan QS. al-Baqarah: 255. Thabathaba'i memahaminya bahwa pemberi syafa'at itu mutlak diberikan oleh Allah SWT dan oleh kelompok yang mendapatkan izin atau ridha dari Allah, seperti Nabi Muhammad SAW dan para Imam Syi'ah.

*This research is focused on the views and interpretations of Muhammad Husain Thabathaba'i regarding intercession in his commentary, al-Mizan Fi Tafsir al-Qur'an. Discussion of intercession is a debate between Sunni and Shia groups. One of these debates is conveyed in the form of interpretation of the Koran or interpretation of the Koran. Interpretation of verses regarding intercession is influenced by ideological interests, such as Sunni and Shia interests. This means that the Sunni group has a different interpretation from the Shia group regarding intercession, the intercessor, the form of intercession in the Qur'an. This research is a library (Library Research) with the research object focused on Tafsir al-Mizan Fi Tafsir al-Qur'an. This study uses a thematic approach (*Maudlu'i*), the analytical method used is descriptive-analytical. This study found two major conclusions. First, Tabataba'i understands syafa'at in the sense of obtaining benefits and to keep harm away. As for the group of intercessors, Tabataba'i divides them into two: (a) intercessors in the life of the world and (b) intercessors in the hereafter. Second, in interpreting QS. al-Baqarah: 48, 123, and 254, Tabataba'i understands it as a rejection of giving absolute intercession to the Jews. Meanwhile, in interpreting QS. al-Baqarah: 255. Tabataba'i understands that intercessors are absolutely given by Allah SWT and by groups who get permission or are pleased from Allah, such as the Prophet Muhammad SAW and the Shia Imams.*

Kata Kunci: Syafa'at, Thabathaba'i, Tematik, Tafsir al-Mizan, Imam Syi'ah.

¹ Corresponding to the author: Khaerurrazikin. Affiliasi: Prodi Ilmu Al Qur'an dan Tafsir, STAI Darul Kamal NW Kembang Kerang. Jl. Pariwisata Kembang Kerang Daye Aikmel, Selong, NTB [83653], Indonesia

PENDAHULUAN

Setelah meninggalnya sahabat Nabi SAW yang ketiga yaitu 'Utsman bin 'Affan, disusul terjadinya perang Jamal, perang Shiffin, serta terbunuhnya khalifah yang keempat 'Ali bin 'Abi Talib, telah tercatat adanya *firqah-firqah* (golongan) teologi yang bermunculan dalam Islam).² Di mana, yang satu dan lainnya saling bertentangan pahamnya, di antara golongan tersebut menyebut dirinya dengan nama Syi'ah.³ Golongan Syi'ah banyak hal-hal yang menyimpang dari pedoman ajaran agama Islam, di antaranya, tentang orisinalitas al-Qur'an, sebagai mana ulama mereka Syeikh al-Mufid, dalam kitab Awail al-Maqalat berpendapat bahwa al-Qur'an yang ada pada saat ini tidak orisinil, al-Qur'an pada masa sekarang sudah mengalami *distorsi* adanya penambahan serta pengurangan padanya.⁴

Aliran Syi'ah juga menganggap, sepeninggalnya Nabi Muhammad SAW, banyak para sahabat yang menjadi murtad, ironisnya, tuduhan tersebut mereka lontarkan kepada sahabat-sahabat setia Nabi SAW, di antaranya 'Abu bakar as-Siddiq, Saidina Umar, 'Utsman bin 'Affan, Abdurrahman bin Auf, serta istri-istri baginda Nabi SAW. Dan ungkapan seperti ini banyak termuat dalam kitab-kitab ulama mereka.⁵ Dan di lain hal, bayak yang mengatakan bahwa golongan Syi'ah dalam hal pengambilan riwayat, mereka besebrangan dengan golongan Islam lainnya, dalam hal ini, kitab-kitab hadis yang biasa digunakan sebagai rujukan oleh golongan ulama Sunni.⁶ Sebab, mereka tidak mau menggunakan riwayat atau rujukan penting selain dari kelompok mereka. Namun, apakah semua itu berlaku/terjadi pada semua karya dan kitab tafsir yang ditulis oleh para ulama Syi'ah?, tentu tidak, karena menurut penelusuran penulis, ada suatu kitab tafsir Syi'ah yang ditulis oleh ulama besar dari kalangan mereka yaitu Muhammad Husein Thabathaba'i, dalam karyanya Tafsir al-Mizan Fi Tafsir al-Qur'an, Ia menunjukkan keterbukaannya dengan mengambil riwayat-riwayat dari beberapa kitab hadis yang biasa digunakan sebagai rujukan oleh golongan Sunni, seperti, riwayat as-sahih muslim, as-Sunan an-Nasa'i, as-Sunan at-Tirmizi, as-Shahih al-Bukhari, as-Sunan Abu Daud, as-Sunan Ibn majah.⁷

Thabathaba'i yang belum kita kenal, Ia merupakan mufassir tersohor dari kalangan Syi'ah abad ke-20.⁸ Ia mewakili golongan ulama dan intelektual Syi'ah yang mempunyai pengaruh besar sebagai pembaharu dalam beberapa elemen penafsiran al-Qur'an dalam tradisi

² Muhammad Sabli, “Aliran-'Aliran Teologi dalam Islam (Perang Shiffin dan Implikasinya Bagi Munculnya Kelompok Khawarij dan Murjiah)”, *Jurnal Nur El-Islam*, Vol. 2, No. 1, April 2015, hlm. 106

³ Sirajuddin Abbas, *I'tiqad Ahlussunah Wal Jamaah*, (Jakarta: Pustaka Tarbiyah Baru, Cet. 8. 2008) hlm. 4. Lebih lanjut, 'Aliran Syi'ah baru menampakkan aktivitas politik praktisnya menjelang kewafatannya k'Alifah Usaman bin Affan, dan semakin menjadi-jadi setelah 'Ali bin Abi Thalib naik Tahkim dengan Muawiyah bin Abu Sufyan 'Aliran Syi'ah mulai merambah ke ranah teologis. Zulkifli, “sejarah kemunculan dan perkembangan Syi'ah”, *Jurnal Khatulistiwa*, Vol. 3, No. 2, September 2013, hlm. 151

⁴ Majlis Ulama Indonesia, *Buku Panduan Majlis Ulama Indonesia, Mengenal Dan Mewaspadai Penyimpangan Syi'ah di Indonesia*, (Jakarta: MUI Pusat, 2013), hlm. 45

⁵ Bahrul Ulum dan Zainuddin MZ, “An'Alisis Kritis Periwayan Hadis Syi'ah (Studi Komparatif Syi'ah Sunni)”, *Jurnal Studi Islam*, Vol. 14, No. 2, Desember 2013, hlm. 141

⁶ Lebih lanjut. Kitab-kitab hadis yang mu'tamad dari ukuran para ulama Sunni seperti: as-Shahih al-Bukhari, as-Shahih al-Muslih, Sunan Abu Daud, Sunan at-Tirmidhi, Sunan an-Nasa'i, Sunan Ibn Maja, yang biasa kita kenal dengan al-Kutub al-Sittah. Di samping itu juga, ada kitab-kitab hadis yang lain seperti: Musnad Imam Ahmad, Sunan al-Da'rimi, Musnad Ubaidillah bin Mu'sa, dan lain sebagainya. Lihat, Umi Subulan, “Studi Sembilan Kitab Hadis Sunnah”, Cet. 1, (Malang: UIN-M'ALIKI PRESS, 2013), hlm. 3

⁷ 'Alla>ma>h Sayyi>d Muhammad Husein T(haba>t)haba>i>, “Tafsir al-Mizan”, Jilid 1, terj. Ilyas Hasan, Cet. 1, (Jakarta: Penerbit Lentera, 2010), hlm. 483-484. >

⁸ Ahmad Baidowi, *Mengenal T(haba>t)haba>i> dan Kontroversi Nasikh Mansukh* (Bandung: Penerbit Nuansa, 2016), hlm. 24

Syi'ah.⁹ Sedangkan kitab Tafsir al-Mizan adalah sebuah karya teragung yang telah ditulis olehnya. Tafsir tersebut sering menuai pujian, bukan hanya dari kalangan Syi'ah saja, bahkan kekaguman tersebut datang dari golongan Sunni. Mereka bukan hanya sekedar menghargai karya-karyanya, bahkan menjadikannya pertimbangan dalam melihat dan menuntaskan berbagai wacana keagamaan.¹⁰ Sebagaimana mufassir kita, Muhammad Quraish Shihab sangat mengagumi karya dari Thabathaba'i, terlihat dari karyanya Tafsir al-Misbah, Ia banyak merujuk kepada Tafsir al-Mizan dalam menulis karya tafsirnya.¹¹

Berbicara tentang penyimpangan Syi'ah, khususnya yang bersangkutan dengan masalah aqidah, ada sebuah tema yang menarik untuk ditelusuri yaitu mengenai tentang masalah syafa'at. Karena sebagian *riwayat* dari ulama mereka memiliki sudut pandang yang kontradiktif dengan aliran Islam lainnya, dalam hal ini seperti aliran Sunni. Di mana, mereka menganggap bahwa Imam *Ma'sum* dari golongan mereka dapat memberikan syafa'at di akhirat kelak. Seperti halnya Allamah Muhaqqiq Fadhl bin al-Hasan al-Tabrasi berkata: "*Menurut kami kewenangan memberi syafa'at adalah hak yang dimiliki oleh Rasulullah SAW, para sahabatnya yang setia, Imam-Imam Ma'sum Ahlul Bait a.s, dan kaum mukmin yang shaleh*". Senada dengan tokoh Syi'ah lainnya yakni Muhammad Bin Nu'man al-Akbari atau biasa dikenal dengan Syekh Mufid (w. 413 H). Ia berkata: "*Syi'ah Imamiyyah bersepakat bahwa Rasulullah SAW kelak di hari kiamat akan memberikan syafa'atnya kepada sekelompok orang dari ummatnya yang berlumuran dengan dosa besar, selain itu golongan Syi'ah berpendapat bahwa Amirul Mukmin 'Ali a.s akan memberikan syafa'atnya kepada para pengikut dan pencinta Imam 'Ali yang memikul dosa , demikian juga dengan para Imam Ma'sum lainnya dari Ahlul Bait a.s.*"¹²

Istilah *Imam Ma'sum* yang memberikan syafa'at di atas, tidak lah ada dalam teologi Sunni kita. Oleh karena itu, dengan adanya ulama besar seperti Thabat}haba'i, pandangan Ia mengenai syafa'at dipandang perlu untuk diteliti, sebab keterbukaannya terhadap riwayat golongan Sunni membuat penulis tertarik untuk menkajinya. Apakah Thabat}haba'i mengikuti pendapat ulama-ulama Syi'ah yang lain? ataukah penafsirannya memiliki bias-bias Sunni? Dan akankah Ia memiliki penafsiran tersendiri mengenai syafa'at ?. Kembali ke persoalan syafa'at, masalah tersebut pada dasarnya telah disinggung dalam *nash-nash* al-Qur'an dan Hadis. Selain itu, para ulama pun telah menekankan kebenarannya dalam kajian-kajian ilmu teologi mereka. Karena itulah tidak ada lagi alasan bagi seorang muslim untuk mengingkarinya.¹³ Karena keangungan syafa'at ini, Allah SWT banyak menyebutkannya dalam al-Qur'an lebih dari satu ayat.

Dari latar belakang masalah yang telah diuraikan, mengenai Syi'ah dan argument dari ulama-ulama mereka tentang hak pemberian syafa'at yang dapat diberikan oleh Imam Ma'sum dari kalangan mereka. Serta Thabathaba'i yang memiliki keterbukaan terhadap aliran luar Syi'ah-nya. Karena itu, penelitian ini dipandang perlu untuk diangkat menjadi bahan pembahasan. Di mana, dengan mengambil tema syafa'at dari kalangan Syi'ah, penulis ingin mengatahui bagaimana pandangan ulama mereka Thabathaba'i mengenai konsep syafa'at,

⁹ Kerwanto, Penafsiran Bathini (Esoteric) T{haba>t}haba>i> Dalam Tafsir al-Mizan, Vol. 1 No. 2, April 2016, hlm. 183.

¹⁰ Tamrin, Tafsir al-Mizan Karakteristik dan Corak Tafsir. *Jurnal al-Munir*, Vol. 01, No.1, Juni 2019, hlm. 5

¹¹ Nadirsyah Hosen, *Tafsir al-Qur'an di Medsos Mengkaji Makna Rahasia Ayat Suci Pada Era Media Sosial*, (Yogyakarta: Penerbit Bunyan, 2017), hlm. 230

¹² Khairul Hamim. *Risalah Syafa'at*. (Mataram: Sanabil, 2020), hlm 39

¹³ Lim Muslimah, Skripsi: "Konsep Syafa'at Menurut Pandangan Muhammad Quraish Shihab An'Alisi Terhadap Tafsir al-Misbah" (jakarta: IIQ, 2017). hlm 2-3.

dengan mengkaji karya tafsirnya yakni Tafsir al-Mizan Fi Tafsir al-Qur'an. Untuk menjelaskannya, sangat diperlukan kajian yang mendalam, dengan melacak ayat-ayat al-Qur'an yang berkenaan dengan syafa'at. Agar pembahasan tidak melebar, peneliti memfokuskan kajian ini dengan mengambil tema "Syafa'at dalam Pandangan Muhammad Husain Thabathaba'i" (Kajian Terhadap Tafsir al-Mizan QS. al-Baqarah).

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Biografi Muhammad Husain Thabathaba'i

Thabathaba'i memiliki nama lengkap yakni, Muhammad Husain Bin al-Sayyid Muhammad Bin al-Sayyid Muhamad Bin al-Mirza 'Ali Ashgar Syaikh al-Islam Thabathaba'i al-Tabrizi al-Qadhi. Nasab Thabathaba'I merujuk kepada salah satu dari kakeknya, yakni Ibrahim Thabathaba Bin Ismail al-Dibaj. Thabathaba'i adalah nama yang populer bagi penulis kitab Tafsir al-Mizan. Namun Sebutan Thabathabai didapat dari kakeknya, ketika ayahnya hendak mengukur dan memotong pakaian yang ingin dibuat untuknya, saat itu Thabathabai masih dalam usia belia. Setelah dipilihkan sebuah pakaian yang dilengkungkan, kemudian ayahnya mengatakan Thaba Thabai, yang artinya melengkung, melengkung. Namun ada juga orang yang berpendapat bahwa nama Thabathaba dipanggil karena Ia adalah tuannya para tuan atau *Sayyid Sadat*.¹⁴ Nasab Thabathaba'i dari jalur bapak, sampai pada Imam Hasan al-Mujtaba. Sedangkan dari jalur ibu sampai pada Imam Husain, oleh karena itu Ia memiliki nisbat nama lengkap Muhammad Husain al-Hasani al-Husaini Thabathaba'i. Ia lahir pada akhir 1321 H, tepatnya pada 29 Dzulhijjah 1321 H atau bertepatan dengan 1892 M. di desa Shadegan, Provinsi Tabriz.¹⁵ Thabathaba'i dilahirkan dari suatu keluarga keturunan Nabi Muhammad SAW yang selama empat belas abad telah menghasilkan ulama-ulama Islam terkemuka. termasuk Thabathaba'i sendiri. Ia tumbuh dari keluarga yang telah masyhur secara turun temurun dengan keutamaan dan pengetahuannya.

Ayah Thabathaba'i merupakan salah seorang ulama terkenal di Tabriz, tidak hanya di lingkungan itu saja, tapi juga diberbagai daerah lainnya di Iran. Dia adalah keturunan seorang ulama besar yaitu Mirza 'Ali Ashgar Syaikh al-Islam yang dihormati sebagai salah seorang ulama terhormat di Tabriz. Sementara kakeknya, al-Sayyid Muhamad Husain, adalah salah seorang murid terbaik dari pengarang al-Jawahir dan Syaikh Musa Kasyif al-Githa. Sehingga bila kita runtukkan nasab Thabathaba'i sendiri akan bersambung hingga ke 'Ali Ibn Abi Thalib a.s.¹⁶ Terlepas Thabathaba'i berasal dari keluarga yang terpandang di kampungnya, namun, masa kecilnya Ia lewati dengan sangat susah, di mana, Ia menjadi seorang piatu karena ditinggal wafat ibu tercintanya, kala itu Thabathaba'i masih berumur lima tahun. Empat tahun kemudian kesempitan hidup semakin melingkarinya dengan menjadi yatim piatu, setelah ayah tercinta menyusul ibunya.

1. Konteks Sosial politik

¹⁴ Gelar "Sayyid" merupakan panggilan terhormat dan sebagai indikator bahwa orang yang menyandangnya memiliki hubungan keturunan dengan Nabi di Iran, terutama Ahl al-Bayt, gelar ini tidak sama dengan kata "Sayyid" dalam dunia Arab umumnya, terutama dari kalangan Sunni, yang disejajarkan dengan sebutan "Gentleman" atau "Mr" seperti di Barat Istilah ini dipergunakan secara ekslusif serta untuk kalangan tertentu saja. Lihat Saifuddin Herlambang Munthe, "studi tokoh tafsir dari klasik hingga kontemporer" (Pontianak, IAIN Pontianak Press, 2018), hlm. 101

¹⁵ Ahmad Fauzan, "Manhaj Tafsir al-Mizan Fi Tafsir al-Qur'an Karya Muhamad Husain Thabathaba'i". *Jurnal Ilmu al-Qur'an dan Tafsir*. Vol. 03, No. 2, Oktober 2018), hlm. 5

¹⁶ Yusno Abdullah Otta, Dimensi-dimensi Mistik Tafsir al-Mizan Studi Atas Pemikiran Thabathaba'i dalam Tafsir al-Mizan. *Jurnal Potret Pemikiran*. Vol. 19, No. 2, Juli-Desember 2015), hlm. 3

Dilihat dari tahun kelahirannya pada 29 Dzulhijjah 1321 H bertepatan dengan 1892 M, Thabathaba'i hidup dalam dua Dinasti yang berbeda, pertama, yaitu akhir dari masa Dinasti Qajar (1848-1922 H), kedua, pada masa Dinasti Pahlevi dalam hal ini terbagi menjadi dua lagi, yaitu periode Syah Khan (1921- 1941 H) kemudian dilanjut oleh Muhammad Reza Syah (1941- 1979).¹⁷ Ketika era pertama raja Dinasti Pahlevi (Syah Khan) saat itu memiliki hubungan yang erat dengan Presiden Turki dikala itu yakni, Kemal Attaturk. Kendatipun Reza Khan menganut agama Islam, Ia sangat terpengaruh oleh gagasan sekularisasi yang dibawa oleh Attaturk, memberikan tekanan-tekanan kepada para ulama, para mujahid, memberikan larangan kepada wanita untuk tidak menggunakan hijab, tanah-tanah wakaf dinasionalisasikan sehingga sumber keuangan lembaga-lembaga agama menjadi rancau . Tidak berhenti pada itu saja, pada saat Reza Khan dipegang oleh bayangan politik Inggris dan Rusia, sekularisasi merembet ke ranah pendidikan, dengan memberikan kurikulum yang baru kepada sekolah-sekolah teologi di Iran, kemudian dilakukan pendirian sekolah-sekolah teknik sebagai inovasi lain dari pendidikan agama telah ada. Bahkan, untuk mendukung sekularisasi tersebut pada tahun 1935 Reza Khan membuat Universitas Teheran di Iran dengan membuka Fakultas Pendidikan Eropa.

Situasi yang syarat dengan pergolakan politik inilah membuat Thabathaba'i hijrah untuk menimba ilmu ke Irak, tepatnya di Universitas Syi'ah terbesar di Najaf. Karena menurutnya di saat itu Negeri Iran dalam kondisi yang tidak kondusif bagi ilmu keislaman disebabkan karena mengalami sekularisasi. Sejarah Negeri Iran menurut Ahmad Baidowi adalah sejarah tentang pergolakan yang amat sangat panjang di mana menurutnya sekitar 2500 tahun, kekuasaan di Negara Iran di kuasai oleh pemerintahan monarki yang amat banyak banyak tindak ke tidak adilan, penindasan serta korupsi. Sampai kemudian terjadi dukungan demostrasi menentang pemerintahan otoriter pada akhir tahun 1978, sehingga 1979 mengubah pemerintahan monarki Iran menjadi Republik Islam.

2. Sejarah Intelektual Muhammad Husain Thabathaba'i

Sebagaimana para pemikir Islam lainnya, pendidikan masa kecil Thabathaba'I berlangsung secara tradisional. Dengan kata lain, dia bersentuhan dengan ilmu-ilmu dasar yang merupakan basic ilmu di tanah kelahirannya yakni Tabriz, dia telah mempelajari al-Qur'an dan berbagai kitab klasik mengenai kesusasteraan dan sejarah, seperti, Gulistan dan Bustun karya Sa'di, Nesab dan Akhlaq, Anvar-e Sohayli, Tarikh-e Mo'jam, dan Irsyad al-Qur'an, al-Hisab, serta beberapa karya ulama lainnya, seperti Amir-e Nezam.

Pada sekitar usia 20 tahun, Thabathaba'i belajar di universitas Syi'ah di Najaf, meski ketika itu kebanyakan maha siswa hanya menekuni bidang ilmu-ilmu naqliyah, selain mempelajari ilmu-ilmu tersebut Ia juga mempelajari ilmu-ilmu aqliyah. Thabathaba'i mengawali rihlah ilmiahnya sejak usia dini di Tabriz, di atas naungan keluarganya dan juga pemuka kaum di daerahnya. Kemudian pada tahun 1343 H, Ia hijrah untuk rihlah ilmiah ke Najaf di salah satu Universitas Syi'ah di Iran selama kurang lebih 10 tahun. Di kota Iran, Thabathaba'i mempelajari berbagai fans ilmu pengetahuan yang wajib bagi para pencari ilmu. Di kota yang sama pula Ia menjalani latihan spiritual melatih jiwa hatinya yang dalam Syi'ah dinamakan dengan Irfani (Andi Rosa, 2015, h 128). Di Universitas Najaf juga, Thabathaba'i mempelajari ilmu Syariat dan Ushul al-Fiqh dari syaikh-syaikh terkemuka masa itu yaitu Mirza Muhammad Husain al-Na'ini dan Syaikh Muhammad Husain Isfahani. Sedang fans ilmu falsafah Ia belajar

¹⁷ Achmad Muchaddam Fahham, "Tuhan Dalam Filsafat 'Allamah Thabathaba'I relevansi pandangan moral dengan eksistensi Tuhan dalam realisme instingtif", (Yogyakarta, RausyanFikr institute, 2012), hal. 15

kepada Sayyid Husain al-Badakubi. Thabathaba'i juga belajar ilmu Riyadah kepada Sayyid Abi Qasim al-Khunisari, sedangkan fans ilmu akhlaq kepada Syekh Mirza 'Ali al-Qadhi. Tidak tercatat ada guru lain di luar Syi'ah yang membimbing keilmuanNya.

Dalam perjalanan keilmuannya Thabathaba'i tidak pernah jauh dari negerinya Iran. Kota-kota di Iran seperti Qum, Tabriz dan Teheran adalah di antara kota yang turut membentuk karakter keilmuannya hingga memiliki pandangan yang berpengaruh kepada masyarakat Syi'ah di Iran. Secara umum, perjalanan pendidikan Thabathaba'i tidak bisa dilepaskan dari tiga lokasi yang merupakan daur putaran sumber ilmu baginya. Ketiga tempat tersebut ialah kota kelahirannya, Tabriz, Universitas Syi'ah di Najaf dan terakhir di Universitas Qum di Qum.¹⁸ Perjalanan keilmuannya secara spesifik dimulai dari dasar, tepatnya di Tabriz di kampung halamannya, di bawah asuhan keluarganya dan ulama di daerah tersebut. Seusai belajar dari al-Najf, Thabathaba'i kembali ke kediamannya di Tabriz pada tahun 1353 H. Namun setelah itu ia kembali mengembawa ke Qumm karena terjadi perang dunia ke-2 pada tahun 1365 H. Disana kebintangannya semakin bersinar di dunia keilmuan, Ia mulai mengajar dan mulai menyebarluaskan hasil penelitiannya di bidang tafsir dan filsafat.

Pada 1934 Allamah Thabathaba'I kembali ke Tabriz dan menghabiskan beberapa tahun yang sunyi di kota itu, mengajar sejumlah kecil muridnya. Kejadian-kejadian pada Perang Dunia Kedua dan pendudukan Rusia atas Persia lah yang membawa Thabathaba'i dari Tabriz ke Qum (1945). Di antara muridmurid dari Thabathaba'I adalah Syekh al-Murtadha Muthahhiri, Sayyid Musa al-Shadr, al-Syahid al-Doktor Bahsyati, al-Syahid al-Doktor Muftih, dan banyak lagi yang lainnya. yang tersebut dalam daftar muridnya ini adalah orang-orang yang sejauh ini menjadi orang-orang yang penting dan memiliki keunggulan diberbagai bidang.¹⁹

3. Karya-karya Muhammad Husain Thabathaba'i

Thabathaba'i wafat pada tahun 1402 H/1981 M. Ia banyak meninggalkan karya dalam berbagai bidang keilmuan. Di samping karya monumentalnya yang berjudul Tafsir al-Mizan Fi Tafsir al-Qur'an, Ia juga mempunyai karya-karya lain yang ditulisnya disaat bermukim di daerah-daerah tempat Ia tinggal dan menimba ilmu kala itu. Karya-karyanya yang ditulis di Najaf adalah Risalah dar Burhan (Risalah tentang penalaran); Risalah dar Mughalathah (Risalah tentang Sophisme); Risalah dar Thalil (Risalah tentang analisa); Risalah dar Tarkib (Risalah tentang susunan); Risalah dar I'tibarat (Risalah tentang gagasan mengenai asal-usul manusia); dan Risalah dar bu nubuwwat wa Manamat (Risalah tentang Kenabian dan Impian).

Sedangkan ketika Muhammad Husain Thabathaba'i bermukim di Tabriz Ia berhasil menulis berbagai macam karya di antaranya: Risalah dar Asma wa Syifat (Risalah tentang Nama-nama dan Sifat-Sifat); Risalah dar Af'al (Risalah tentang Tindakan-tindakan Ilahi); Risalah dar Vas'et Miyan-e Khoda va Ensani (Risalah tentang Perantaraan antara Tuhan dan Manusia); Risalah dar Insan Qabl al-Dunya (Risalah tentang manusia sebelum dunia); Risalah dar Insan fi al-Dunya (Risalah tentang manusia di dunia); Risalah dar Insan Ba'd al-Dunya (Risalah tentang manusia setelah di dunia); Risalah dar Walayat (Risalah tentang Wilayah); Risalah dar Nubuwwat (Risalah tentang kenabian); dan Kitab Silsilah Thabathaba'i dar Azarbayan (Kitab Silsilah Thabathaba'i di Azerbaijan).

¹⁸ Wahyono abdul ghafur, "Persaudaraan Agama-agama Millah Ibrahim dalam Tafsir al-Mizan", cet. 1, (Bandung, Mizan Media Utama, 2016), hlm. 10.

¹⁹ Saifuddin Herlambang Munthe, "studi tokoh tafsir dari klasik hingga kontemporer"..., hlm. 103

Sedangkan karya-karya Thabathaba'i yang ditulis di kota Qum adalah: *Tafsir al-Mizan Fi Tafsir al-Qur'an*; *Ushul'i Falsafah wa Rawish'i Ri'alism* (Prinsip-prinsip filsafat dan Metode Realisme); *Hasyiyah'i Kifayah al-Ushul* (Catatan pinggir dasar-dasar buku *al-Kifayah*); *Hasyiyah'i bar al-Asfar al-Arba'ah* (Catatan pinggir buku *Asfar buku Arba'ah*), 9 jilid; *Al-Wahyu Al-Suwfi Marinuz* (Wahyu atau Kesadaran Mistik); *Risalah dar Walayat Hukumati Islami* (Risalah tentang Pemerintahan Islami dan wilayah); *Mushahabat ba Ustad Kurban* (Dialog dengan Profesor Corbin); *Mushahabat ba Ustad Kurban*, diterbitkan dengan *Risalah Tashayyu' dar al-Dunya imruz* (Misi Syi'ah di Dunia Masa Kini); *Risalah dar I'jaz* (Risalah Tentang Mu'jizat); 'Ali wa'l Falsasafah al-Ilahiyah ('Ali dan Filsafat Ketuhanan). *Syi'ah dar Islam* (*Islam Syi'ah*); *Qur'an dar Islam* (*Al-Qur'an dalam Islam*); *Sunan an-Nabi*; Kumpulan makalah, artikel, jawaban diskusi yang diterbitkan dalam jurnal "Mazha; dan "Agama Islam", "Buku-buku petunjuk.

B. Pandangan Muhammad Husain Thabathaba'i Tentang Syafa'at, Para Pemberi Syafa'at, Para Penerima Syafa'at, dan Waktu Menerima Syafa'at

1. Makna Syafa'at

Syafa'at berasal dari kata "al-syaf'u" (berarti genap) dan antonimnya "al-Watr" (berarti ganjil). Pengertian ini telah diungkapkan oleh sahabat Nabi SAW yakni Ibn 'Abbas dan adh-Dhahak dari berbagai riwayat, bahwa pengertian syafa'at merujuk pada firman Allah (QS. al-Fajar/89: 1-3). Pengertian "yang genap" dan "yang ganjil" pada ayat di atas bermacam-macam, menurut mereka al-syaf'u pada ayat tersebut adalah yaum al-Nahr pada tanggal 10 Dzulhijjah dan al-Watr adalah yaum al-'Arafah pada tanggal 9 Dzulhijjah (Azharullah, 2017, h. 17). Menurut Qatadah al-syaf'u dan al-Watr maknanya merujuk pada bilangan shalat yakni jumlah rakaat shalat subuh, zuhur, asar, dan isya, bilangan rakaatnya genap karena itu disebut al-syaf'u, sedangkan jumlah bilangan shalat magrib ada tiga rakaat (ganjil), karena itulah disebut al-watr.²⁰

Dalam *Tafsir al-Mizan*, Thabathaba'i mengutarakan bahwa Syafa'at bersal dari bahasa Arab, asy-syafa'ah (mediasi), akar katanya berasal dari asy-syaf, yang artinya menunjukkan arti genap (syafa'), lawan dari ganjil (witir). Dalam hal ini menurutnya, seakan-akan pemberi syafa'at menggenapkan yang lainnya setelah sebelumnya masing-masing mereka ganjil, sendiri-sendiri dengan sesuatu yang tidak dimiliki si pemohon syafa'at, sehingga gabungan mereka berdua menjadi lebih kuat dalam mencapai apa yang diinginkannya.²¹ Berbicara akar kata kalimat "Asy-syafa'ah" di atas, Thabathaba'i memiliki pandangan yang tidak jauh berbeda dengan ulama-ulama lainnya, yaitu, sama-sama memaknayanya dengan arti genap. Akan tetapi Thabathaba'i memiliki pandangan yang berbeda pada jenis dari syafa'at tersebut. Di mana, Ia membagi jenis syafa'at pada dua tempat yaitu, syafa'at dalam kehidupan di dunia (syafa'ah takwiniyyah), dan syafa'at dalam kehidupan akhirat (syafa'ah tasriyyah).

Thabathaba'i memandang syafa'at dalam kehidupan di dunia, berupa "Suatu keuntungan atau mudharat yang disebabkan oleh sebab-sebab natural". Maksudnya, kita biasa mencari pemberian syafa'at dan bantuan orang lain untuk memenuhi kebutuhan-kebutuhan hidup kita. Biasa kita menggunakan cara tersebut untuk memperoleh keuntungan dan untuk

²⁰ Azharullah, Tesis: "Syafa'at Dalam al-Qur'an Menurut Perspektif Tafsīr al-Mīzān", (Jakarta: Institut PTIQ, 2017, hlm. 18

²¹ Allamah Muhammadiusain Thabathaba'i, "Kehidupan Setelah Mati Disadur Dari Kitab Tafsīr al-Mīzān", (Jakarta: Mizan, 2013), hlm. 213

menjauhkan mudharat, sedangkan yang dimaksud dengan sebab-sebab natural (murni) yaitu, seperti lapar dan dahaga, panas atau dingin, sakit atau sehat. Karena kejadian tersebut kita menadapatkan apa yang kita inginkan.²²

Jadi dapat kita pahami bahwa syafa'at dalam kehidupan di dunia menurut Thabathaba'i untuk memperoleh keuntungan dan untuk menjauhkan mudharat. Baik disebabkan karena lapar, haus, ataupun kesulitan yang lainnya. Sedangkan yang kedua yaitu, syafa'at dalam kehidupan di akhirat, Ia memandang syafa'at ini adalah sebagai sebab yang terakhir atau final yang akan diberikan oleh Allah SWT. Sebab tersebut di bagi lagi oleh Thabathaba'i menjadi dua situasi: *Pertama*, sebab dalam ciptaan yaitu: setiap sebab dimulai dari Allah dan berakhir pada-Nya, Allah adalah sebab yang pertama dan yang terakhir atau final. Dia adalah pencipta dan pemula yang rill. *Kedua*, sebab dalam perundang-undangan yaitu: Allah SWT dalam kasih sayang-Nya, menciptakan sebuah kontak dengan makhluk-makhluk-Nya, dengan merumuskan agama, menurunkan perintah-Nya, dan menerangkan tentang pemberian pahala dan hukuman yang pas bagi hamba-hamba-Nya yang taat dan durhaka, dan Allah juga menpara Nabi dan Rasul untuk menyampaikan kepada kita kabar baik dan untuk mengingatkan kita tentang berbagai akibat apabila melanggar perintah Allah SWT.

Pandangan Thabathaba'i mengenai syafa'at dalam kehidupan di akhirat di atas dapat dipahami bahwa, syafa'at tersebut menyangkut pertolongan yang disebabkan oleh sesuatu yang berkaitan dengan agama (Islam), perintah-Nya (ibadah), ganjaran hukum bagi pelaku ketaatan dan kedurhakaan (pahala dan dosa).

2. Para Pemberi Syafa'at

Dalam Tafsir al-Mizan, Thabathaba'i mengutarakan bahwa pemberi syafa'at (mediator) di bagi menjadi dua kelompok yaitu: pertama, para pemberi syafa'at dalam kehidupan dunia, kedua, para pemberi syafa'at dalam kehidupan akhirat. Thabathaba'i menegaskan bahwa Para pemberi syafa'at dalam kehidupan dunia ini adalah segala sesuatu yang membawa seorang hamba dengan Tuhannya (Allah SWT) dan membuatnya memenuhi syarat untuk memperoleh ampunan dari Allah.

Pertama, para pemberi syafat dalam kehidupan dunia menurut Thabathaba'i yaitu sebagai berikut:²³

- a. Tobat, yaitu dalam Tafsir al-Mizan menurut Thabathaba'i tobat merupakan sebagian dari bentuk syafa'at (mediasi) yang ada di kehidupan dunia ini, karena dengan tobat seseorang akan diringankan kesalahannya. Tobat dalam hal ini meliputi semua dosa, baik dosa kecil maupun dosa kemosyrikan, jika seseorang menyesal telah berbuat kemosyrikan dan kemudia ia bertaubat, serta mengimani Allah SWT sebagai satu-satunya Tuhan yang Maha Esa, maka dosa kemosyrikan yang pernah ia kerjakan akan dihapus dan diampuni oleh Allah SWT. Berkenaan dengan tobat di atas, Thabathaba'i mengambil dalil dari QS. al-Zumar [39] ayat 53-54.
- b. Iman Yang Benar, yaitu Dalam hal ini Thabathaba'i memperkuat pendapatnya dengan mengambil dalil dari QS. al-Hadid [57] ayat 28.
- c. Amal shalih, yaitu dalam hal ini Thabathaba'i mengambil dua dalil ayat al-Qur'an yang pertama (QS. al-Maidah [5] ayat 9) dan (QS. al-Maidah [5] ayat 35).

²² Lihat, 'Alla>ma>h Sayyi>d Muh; ammad H{usain Tbabathaba'i, "Tafsir al-Mizan", terj. Ilyas Hasan, jilid 1, Cet. 1, (Jakarta: Lentera, 2010), hlm. 314.

²³ Lihat, 'Alla>ma>h Sayyi>d Muh; ammad H{usain Tbabathaba'i, "Tafsir al-Mizan", terj. Ilyas Hasan, jilid 1, Cet. 1..., hlm. 338-339

- d. Al-Qur'an, yaitu Dalam hal ini Thabathaba'i mengambil dalil dari (QS. al-Maidah [5] ayat 16).
- e. Thabathaba'i mengutarakan bahwa syafa'at dalam kehidupan dunia mencakup apapun yang berkaitan dengan sebuah amal shalih, seperti tempat ibadah yang suci (masjid), hari-hari baik, menguntungkan dan sarat harapan.
- f. Para Nabi dan para Rasul, yaitu menurut Thabathaba'i Para Nabi dan para Rasul merupakan orang-orang yang mengupayakan ampunan bagi para umatnya, sebagaimana dalam QS. al-Nisa [4] ayat 64.
- g. Para Malaikat, yaitu Di samping para Nabi dan para Rasul menurut Thabathaba'i para Malaikat juga memohonkan ampunan untuk kaum Mukmin ketika hidup di dunia, sesuai dengan QS. al-Mu'min [40] ayat 7, dan QS. asy-Syura [26] ayat 5.
- h. Kaum Mu'min, yaitu Syafa'at kehidupan dunia yang terakhir menurut Thabat}haba'i yaitu kaum Mu'min itu sendiri, karena menurutNya kaum Mu'min juga memohonkan ampunan untuk sesama Mu'min lainnya dan memohon ampunan untuk diri mereka sendiri. Dalam hal ini al-Thabathaba'i mengambil dalil dari (QS. al-Baqarah [2] ayat 286).

Kedua, Para pemberi syafa'at di akhirat menurut Thabat}haba'I yaitu:²⁴

- a. Para Nabi dan para wali, yakni Ahlul Bait Nabi Muhammad SAW dan para Imam dari keturunannya (orang Syi'ah). Dalam hal pemberian syafa'at Nabi, Thabathaba'i dalam tafsirnya mengambil riwayat dari al-'Iyasyi, menyebutkan "tidak satu pun Nabi, mulai dari Nabi Adam a.s sampai kepada Nabi Muhammad SAW melainkan seluruhnya berada di bawah bendera Nabi SAW. Thabathaba'i mengambil rujukan dari riwayat al-Qummi, bahwa tidak ada seorangpun dari kelompok orang terdahulu maupun yang akan datang melainkan semuanya membutuhkan syafa'at Nabi Muhammad SAW pada hari kiamat. Lebih lanjut Thabathaba'i mengutip riwayat al-Qummi bahwa tidak ada seorangpun dari kalangan para nabi dan Rasul dapat memberikan syafa'at sebelum Allah SWT mengizinkannya, kecuali Nabi Muhammad SAW".
- b. Para Malaikat Yang Beristighfar Untuk Kaum Mukmin Ketika Di Dunia Dan Yang Memberi Syafa'at Di Akhirat, yaitu Syafa'at yang diberikan oleh para Malaikat ini tentu berdasarkan izin Allah SWT. Syafa'at jenis ini dalam bentuk permohonan ampunan dan mengeluarkan orang dari neraka untuk dimasukkan ke dalam surga. Kemudian berkaitan dengan pemberian syafa'at oleh Para Malaikat ini ditegaskan dalam QS. al-Ghafir [40]: 7. Ayat tersebut menurut Thabathaba'i menunjukkan betapa kasih sayangnya para Malaikat kepada orang-orang mukmin sejati. Keimanan kaum mukmin yang serupa dengan keimanan para Malaikat itulah yang mengundang para Malaikat untuk mengajukan permohonan ampunan, rahmat dan dipelihari dari siksa neraka bagi orang-orang mukmin.
- c. Orang-Orang Mukmin Dan Para Saksi Atas Amal Manusia, yaitu Kelompok pemberi syafa'at ketiga adalah para saksi atas amal perbuatan manusia di dunia. Sebagaimana dijelaskan dalam QS. al-Zukhruf [43]: 86. Menurut Thabathaba'i, menyaksikan pada kalimat di atas artinya mengakui, sedangkan hak diartikan keesaan Allah SWT. Maksudnya, para pemberi syafa'at baru dapat memberi syafa'at jika mereka

²⁴ Lihat Muhammad Husein T{haba>t}haba>'i>, "Kehidupan Setelah Mati Disadur dari Kitab Tafsi>r al-Mi>za>n"..., hlm. 226-233. Lihat juga, 'Alla>ma>h Sayyi>d Muhammad H{usain Tbabathaba'i, "Tafsi>r al-Mi>za>n" jilid 1, Cet. 1..., hlm. 339-341

mengakui keesaan Allah. Mengetahui pada ayat ini mengandung arti bahwa pemberi syafa'at tersebut benar-benar mengetahui kondisi orang-orang yang akan mereka beri syafa'at. Dapat dipahami bahwa setiap hamba yang mendapat kemuliaan di sisi Allah SWT sebagai saksi amal, pasti pada saat yang sama mereka pun merupakan para pemberi syafa'at.

- d. Amal Shalih, yaitu Amal shalih seorang mukmin juga merupakan syafa'at baginya, karena tingginya derajat dan kedudukannya di sisi Allah SWT. Sebagaimana dijelaskan dalam QS. al-Maidah [5]: 9. Ayat tersebut menurut Thabathaba'i menerangkan bahwasanya iman yang dimiliki orang-orang mukmin, dan amal shalih yang dikerjakan mereka memberikan pengaruh positif bagi diri mereka, berupa pengampunan dosa-dosa dan pahala besar dari Allah SWT, yakni surga, serta dilipatgandakannya pahala iman dan amal shalih sebagai karunia dan rahmat dari Allah SWT.
- e. Syafa'at Al-Qur'an, Amanah Dan Pertalian Rahim, yaitu Al-Qur'an tidak hanya sebagai petunjuk di dunia saja, akan tetapi juga memberi syafa'at kepada pembacanya di akhirat kelak. Sebagaimana sabda Nabi Muhammad yang ditulis dalam HR. Sahih Muslim, juz 1, hlm. 553, no, hadis 252, bab fadhl al-Qiraah al-Qur'an wa surah al-Baqarah.

3. Penerima syafa'at

Berkenaan siapa yang akan yang menerima syafa'at pada hari kiamat nanti, untuk memperkuat pendapatnya, Thabathaba'i banyak mengutip ayat dari QS. al-Muddatstsir [74] 38-48. Menurutnya ayat tersebut menyatakan bahwa setiap jiwa atau diri seseorang akan tertahan di hadapan Allah SWT, akan mempertanggung jawabkan kesalahan-kesalahan yang telah dilakukan ketika hidup di dunia. Menurut Ia satu-satunya keterkecualian yang dapat lolos di hadapan Allah adalah golongan kanan, mereka akan dibebaskan dari tanggung jawab itu dan dimasukkan ke dalam surganya Allah. Masih dalam penjelasan ayat di atas, golongan kanan ini akan melihat para golongan pelampau batas, setelah golongan tersebut digiring masuk ke dalam neraka, lalu golongan kanan ini akan bertanya kepada mereka perihal apa alasan kenapa dimasukkan ke dalam neraka, dan si pendosa menjawab alasan tersebut dengan menyebut satu persatu alasannya. Kenapa mereka dihukum dan dihinakan dalam neraka ? dikarenakan oleh dosa-dosa tersebut, maka mereka akan kehilangan manfaat dari syafa'at di akhirat kelak.²⁵

Jika demikian, kelompok manusia yang termasuk golongan kanan adalah mereka yang tidak memiliki pelanggaran dosa seperti yang dilakukan oleh golongan kiri (orang kafir) yang merupakan penghuni neraka itu. Menurut Thabathaba'I golongan kanan mereka layak mendapatkan syafa'at, karena dilihat dari sistem aqidah dan komitmen keagamaan mereka mendapatkan keridhaan dari Allah SWT.²⁶ Dari QS. al-Muddatstsir [74] ayat 38-48 di atas,

²⁵ 'Alla>ma>h Sayyi>d Muh}ammad H{usain Tbabathaba'i, "Tafsir al-Mi>za>n", Jilid 1, terj. Ilyas Hasan, Cet. 1, (Jakarta: Lentera, 2010), hlm. 333. Para pelampau batas dan pendosa itu akan bersalah karena melakukan empat dosa sebagai berikut: (1) Tidak mem'alingkan wajah-wajah mereka ke arah Allah dengan rendah hati, dengan khusyuk, khidmat dan sikap patuh. (2) Tidak membelanjakan harta mereka di jalan Allah SWT. (3) Memburuk-burukkan, memfitnah serta merusak wahyu yang Allah turunkan. (4) Menyebut dan memandang bahwa hari kiamat sebagai hari kebohongan. Empat dosa inilah yang menghancur fondasi islam. Lihat, 'Alla>ma>h Sayyi>d Muh}ammad H{usain Tbabathaba'i, "Tafsir al-Mi>za>n", terj. Ilyas Hasan, Cet. 1, (Jakarta: Lentera, 2010), hlm. 334

²⁶ Muhammad Husein T{habat>t}habat>i>, "Kehidupan Setelah Mati Disadur dari Kitab Tafsir al-Mi>za>n", terj. Musa Khazim, Cet. 1..., hlm. 217-218

Thabathaba'i mendefinisikan bahwa penerimaan syafa'at hanya akan diberikan kepada para pendosa dari golongan kanan. Terlihat dari frman Allah SWT dalam (QS. an-Nisa [4]: 31) dan (QS. an-Najam [53]: 32). Oleh sebab itu, Thabathaba'i mengungkapkan, siapapun yang datang pada hari kiamat, menurutnya, semuanya termasuk para pelaku dosa besar. Sebab, seandainya dosa yang diperbuatnya itu adalah dosa-dosa kecil, maka pastilah dosa-dosanya itu akan dihapuskan, sebagaimana yang dijanjikan oleh Allah SWT pada QS. an-Nisa [4]: ayat 31 di atas.²⁷

Untuk menguatkan pendapat sebelumnya, lebih lanjut Thabathaba'i menjelaskan bahwa dari sini sudah jelas bahwa syafa'at akan diberikan kepada para pelaku dosa besar dari golongan kanan. Senada dengan sabda baginda Nabi Muḥammad SAW sebagai berikut: “*Sesungguhnya syafa'atku hanya akan diberikan kepada para pelaku dosa besar dari umatku*”

4. Waktu Syafa'at Akan Diberikan

Bericara tentang waktu akan diberikannya syafa'at, Thabathaba'i kembali mengulas (QS. Al-Muddatstsir ayat 34-31). Di samping ayat ini membicarakan tentang siapa yang akan memperoleh mediasi atau syafa'at, serta membicarkan syafa'at akan membebaskan orang-orang yang beriman yang berbuat dosa dari kesalan mereka.²⁸ Di lain hal, ayat tersebut membicarakan tentang waktu akan diberikannya syafa'at, di mana Thabathaba'I menuturkan “pembicaraan ini akan berlangsung setelah para penghuni surga mendiami surga, dan para penghuni neraka akan menghuni neraka.²⁹ Penjelasan ini bisa dipahami bahwa, syafa'at akan diberikan setelah kedua kelompok tersebut mendiami tempat tinggalnya masing-masing, bukan diberikan tatkala mereka berada di alam barzah.

Mengenai alam barzah (periode antara kematian dan hari kebangkitan), Thabathaba'i menjelaskan hal tersebut bahwa “kehadiran Nabi dan para Imam Ahlulbait a.s pada saat kematian dan saat pertanyaan di dalam kubur dan pertolongan yang akan diberikan oleh mereka kepada orang-orang beriman untuk mengatasi kesulitan-kesulitan itu, di dalam hal ini Ia mengutip dari QS. an-Nisa ayat 159. Jadi kaitannya dengan penjelasan di atas, tidak ada hubungannya alam barzah dengan syafa'at atau mediasi, karena menurut Thabathaba'i kalimat ini “sebenarnya merupakan penggunaan otoritas yang diberikan kepada mereka oleh Allah terhadap ciptaan”.³⁰

Pada pembahasan tentang hari kebangkitan ini Thabathaba'i mengambil beberapa riwayat dari golongan Syi'ah-nya, di antaranya yaitu: Riwayat dari al-Khishal, di mana ar-Ridha as meriwayatkan hadis tersebut melalui leluhurnya, bahwa Rasulullah SAW bersabda, “Ketika kebangkitan datang, Allah SWT akan menunjukkan diri-Nya kepada hamba beriman-Nya, dan mengingatkan dia akan dosa-dosanya satu demi satu, kemudian Allah akan mengampuninya, Allah tidak akan mengizinkan satu malaikat yang dekat atau seorang nabi dan rasul sekali pun untuk mengatuhui dosa-dosanya, dan akan menutupinya sehingga tidak diketahui oleh siapapun. Kemudian Dia akan mengatakan kepada perbuatan-perbuatan dosanya itu, jadilah perbuatan-perbuatan yang baik” (*al-Khishal*).

²⁷ Muhammad Husein T̄habathabāt̄habāi, “*Kehidupan Setelah Mati Disadur dari Kitab Tafsīr al-Mīzān*”, terj. Musa Khazim, Cet. 1..., hlm. 218

²⁸ ‘Alla>ma>h Sayyi>d Muḥammad H̄usain Thabathaba'i, “*Tafsīr al-Mīzān*”, terj. Ilyas Hasan, jilid 1, Cet. 1..., hlm. 341.

²⁹ ‘Alla>ma>h Sayyi>d Muḥammad H̄usain Thabathaba'i, “*Tafsīr al-Mīzān*”, terj. Ilyas Hasan, jilid 1, Cet. 1..., hlm. 342.

³⁰ ‘Alla>ma>h Sayyi>d Muḥammad H̄usain Thabathaba'i, “*Tafsīr al-Mīzān*”, terj. Ilyas Hasan, jilid 1, Cet. 1..., hlm. 342.

C. Penafsiran Thabathaba'i Pada Ayat-ayat Tentang Syafa'at Dalam Tafsir alMizan QS. al-Baqarah

Thabathaba'I membahas masalah seputar syafa'at pada berbagai ayat dalam al-Qur'an, akan tetapi dalam hal ini, penulis akan menjabarkan penafsirannya pada ayat-ayat dalam QS. al-Baqarah [2] ayat 48, 123, 254, dan 255. Namun, bukan berarti ayat-ayat syafa'at yang lain tidak terdapat penafsiran dari Thabathaba'i.

1. Tafsir QS. al-Baqarah [2] ayat 48.

Untuk dapat memahami QS. al-Baqarah [2] ayat 48 di atas, terlebih dahulu kita harus melirik kembali ayat yang sebelumnya yaitu QS. al-Baqarah [2] ayat 47. Kedua ayat tersebut memiliki keterkaitan yang sangat erat (munasabah) di antara keduanya. Terlihat yang terkandung dalam kedua ayat tersebut berisi tentang penolakan terhadap syafa'at, maksudnya syafa'at yang keliru sebagaimana yang telah diyakini oleh orang-orang Yahudi pada kala itu.³¹

Dari ayat di atas, Thabathaba'i menegaskan bahwa kehidupan di akhirat kelak tidaklah sama dengan kehidupan di dunia ini. Di mana, ketika di dunia ini ada istilahnya dispensasi terhadap pelaku kejahatan dan ada istilahnya penyuapan kepada si pemberi keputusan (hakim), namun sebaliknya di akhirat kelak menurut Thabathaba'i hal seperti itu tidak ada, kecuali pada mereka yang berada di golongan kanan (agama Islam) akan mendapatkan keringanan bagi pelaku dosa besar dengan di berikannya syafa'at. Karena itu Thabathaba'i menegaskan bahwa ayat di atas merupakan tangapan bagi orang-orang kafir (golongan kiri) yang selalu menyekutukan Allah SWT, bukan untuk orang-orang Mukmin (golongan kanan).

Dalam tafsirnya al-Mizan, terlihat jelas Thabathaba'i mengambarkan dispensasi dalam kehidupan dunia seperti seorang hakim dalam memberikan keputusan terkadang tidak memutuskan hukuman kepada pelaku kejahatan, dengan berbagai alasan yang tidak mendasar dan tidak tekait. Terkadang juga pelaku kejahatan bisa mengelabui hakim dengan membangkitkan dalam hati hakim perasaan kasihan yang sangat kuat melalui permohonan penghibanya yang minta diampuni dan dikasihi.

Menurut Thabathaba'I, terkadang juga penjahat menaklukan hakim dengan suap sehingga hakim mengeluarkan keputusan yang tidak adil, atau seseorang yang memiliki pengaruh (kolenganya penjahat) menemui hakim atas nama penjahat tersebut, sehingga hakim tidak dapat mengabaikan upaya pendekatan seorang berpengaruh tersebut. Apapun alasannya, hal seperti itu sudah menjadi kebiasaan yang mapan dalam pemerintahan- pemerintahan dan masyarakat manusia di dunia ini, di mana kadang kala mereka membebaskan para pelaku kejahatan.³²

Dalam Tafsir al-Mizan Thabathaba'I mengutarakan bahwa, suku-suku baheula (penganut kepercayaan kuno) dari kalangan para penyembah berhala, mereka percaya bahwa kehidupan akhirat merupakan bahwa perpanjangan dari kehidupan di dunia ini, mereka beranggapan bahwa seperti halnya di dunia, di akhirat kelak dapat mempersembahkan kurban, sesajen, dan hadiah-hadiah lainnya, yakni memohon syafa'at kepada sesembahan mereka (beralabерhala), agar kesalahan-kesalahan mereka dapat diampuni dan hajat mereka dapat dikabulkan.

2. Tafsir QS. al-Baqarah [2] ayat 123

³¹ "Hai Bani Israel, ingatlah akan nikmat-Ku yang telah Aku anugerahkan kepadamu dan (ingatlah pula) bahwasanya Aku telah melebihkan kamu atas segala umat." (QS. al-Baqarah/2:47). Lihat, Syaikh Ja'far Subhani>, "Adakah syafa'at dalam Islam? Antara pro dan kontra" terj. Ahsin Muhammad, Cet. 1, (Bandung: Pustaka Hidayah, 2011), hlm. 55.

³² 'Alla>ma>h Sayyi>d Muh}ammad H{usain Thabathaba'i, "Tafsir al-Mizan", terj. Ilyas Hasan, jilid 1, Cet. 1..., hlm. 308

Thabathaba'I dalam kitab tafsirnya al-Mizan mengelompokkan ayat di atas dengan ayat yang sebelumnya, di antaranya (QS.al-Baqarah [2] ayat 120, 121, 122). Dalam hal ini Thabathaba'i menafsirkan syafa'at dengan secara keseluruhan QS.al-Baqarah tersebut, di mana, ayat ini membahas tentang teguran bagi orang-orang Yahudi dan Nasrani.

Thabathaba'i menafsirkan *“Dan takutlah kamu kepada suatu hari di waktu seseorang tidak dapat menggantikan seseorang lain sedikitpun dan tidak akan diterima suatu tebusan daripadanya dan tidak akan memberi manfaat sesuatu syafa'at kepadanya dan tidak (pula) mereka akan ditolong.”* Ayat ini memili kesamaan redaksi dengan QS. al-Baqarah ayat 48, samasama membahas tentang peniadaan syafa'at secara mutlak bagi kalangan orang-orang Yahudi, bukan pada orang-orang yang mengikuti petujuk Allah SWT (yang mengimani al-Qur'an). Karena sesungguhnya petunjuk Allah SWT adalah sebaik-baiknya petunjuk. Dan sebaliknya, agama yang dianut mereka tidak mempunyai petunjuk, dengan ungkapan yang lain, agama mereka hanyalah seperangkat hasrat dan kerinduan mereka saja.

3. Tafsir QS. al-Baqarah [2] ayat 254

Thabathaba'i dalam kitab tafsirnya al-Mizan mengelompokkan ayat di atas dengan ayat sebelumnya yaitu (QS. al-Baqarah [2] ayat 253). Menurut Thabathaba'i, ayat kedua tersebut melilki kesamaan konteks penurunan. Dan juga memiliki hubungan dengan QS. al-Baqarah [2] ayat 244 dan 245, yang sama-sama membahas tentang masalah diperitahkannya perang kemudian ajakan membelanjakan harta di jalan Allah SWT. Dan menurutnya, kesamaan konteks ini menandakan bahwa semua ayat tersebut diturunkan secara bersamaan.

Untuk mengetahui penafsiran Thabathaba'i tentang ayat di atas, maka kita perlu menoleh kembali kepada ayat yang sebelumnya yaitu QS. Al-Baqarah [2] ayat 245. Maksudnya yaitu Allah SWT menamakan apa yang dibelanjakannya di jalan-Nya sebagai pinjaman kepada diri-Nya. Kalimat ini memberi gambaran bahwa Allah SWT memberi motifasi kepada manusia untuk membelanjakan hartanya di jalan Allah. Karena pembelanjaan harta tersebut akan dikembalikan oleh Allah dengan dilipatgandakan menjadi banyak.

4. Tafsir QS. al-Baqarah [2] ayat 255

Firman Allah dalam QS. Al- Baqarah ayat 255 merupakan ayat yang familiar di telinga kita, yang sering kita bacakan dalam kehidupan sehari-hari, biasa disebut dengan ayat “kursi”. Dari panjangnya penjelasan ayat tersebut, di samping membahas tentang keeksistensian Allah, serta kekuasaan-Nya, tetapi pada salah satu bagian ayatnya membahas tentang masalah pemberian syafa'at pada akhirat kelak. Kalimat ayatnya. Kalimat ayat di atas setidaknya telah memberi sedikit gambaran kepada kita, mengenai tentang pemberian syafa'at yang hanya bisa di lakukan oleh Allah SWT. Karena, kalimat ayat tersebut menegaskan tetang hak total Allah sebagai sang penguasa, bahwa kepemilikan Allah atas sesuatu, baik yang ada di langit ataupun di bumi. Tidak ada pekerjaan yang berkaitan dengan apapun, sejak dari keberadaannya sampai akhirnya, yang tidak dilakukan oleh Allah dan tidak berkembang karena-Nya.

Sedangkan kalimat yang kedua “Siapa dia yang dapat memberikan syafa'at kecuali dengan izin-Nya: Thabathaba'i menafsirkan ayat di atas bahwa, pemberi syafa'at yang menyebabkan terjadinya suatu keadaan, tidak ada lain kecuali telah mendapatkan izin dari Allah SWT. Pemberi syafa'at menurutnya mengandung makna sebagai penegah bagi terujudnya suatu kebaikan, serta mencegah suatu keburukan. Thabathaba'i menegaskan kalimat yang kedua di atas, bahwa perantara atau pemeberian syafa'at mengandung makna menjadi perantara atau penegah dalam dunia, sebab dan akibat bisa berupa perantara kreatif, maksudnya yaitu menjadi sebab perantara bagi terjadinya ciptaan, bisa pula perantara legislatif, perantara yang kedua ini (legislatif) makasudnya menjadi perantara dalam hal pemberian

pembalasan pada hari pengadilan, sebagaimana diutarakan dengan jelas dalam al-Qur'an (sebagaimana tergambar dalam ulasan QS. al-Baqarah [2] ayat 48).

KESIMPULAN

Dalam kajian ini, dapat diketahui bahwa pandangan Thabathaba'i memahami Syafa'at secara Bahasa yang berarti menggenapkan sesuatu sehingga tidak menjadi ganjil. Secara definisi agama, Thabathaba'i memahami Syafa'at dalam pengertian memperoleh keuntungan dan untuk menjauhkan mudharat. Thabathaba'i membagi Syafa'at ke dalam dua konteks: (1) syafa'at dalam kehidupan dunia, suatu keuntungan atau mudharat yang disebabkan oleh sebab-sebab natural, seperti: lapar dan dahaga, panas atau dingin, sakit atau sehat. Sebab kejadian tersebut, manusia mendapatkan apa yang diinginkan. (2) Syafa'at dalam kehidupan di akhirat, yakni sebab yang terakhir yang akan diberikan oleh Allah SWT, berupa: pertolongan yang disebabkan oleh sesuatu yang berkaitan dengan agama (Islam), perintah-Nya (ibadah) serta ganjaran hukum bagi pelaku ketaatan dan kedurhakaan (pahala dan dosa).

Adapun kelompok pemberi syafa'at Thabathaba'i membaginya menjadi dua: *pertama*, pemberi syafa'at dalam kehidupan dunia, yaitu: (a) Tobat, (b) Iman yang benar, (c) Amal shalih, (d) al-Qur'an, (e) mencakup apapun yang berkaitan dengan sebuah amal shalih, (f) ampunan para Nabi dan Rasul, (g) ampunan para malaikat, dan (h) ampunan kaum mukmin. *Kedua*, pemberi syafa'at di akhirat, yakni: (a) Nabi Muhammad SAW, (b) Ahlul Bait Nabi/para Imam mereka, (c) para Nabi, (d) orang Syi'ah, (e) para malaikat, (f) Orang-orang mukmin dan para saksi atas amal manusia, (g) amal shalih, (h) al-Qur'an, (i) Amanah dan (j) pertalian Rahim. Thabathaba'i melakukan penafsiran terhadap ayat-ayat al-Qur'an yang menjelaskan syafa'at, seperti: QS. al-Baqarah: 48, 123, dan 254. Thabathaba'i memahami atau menafsirkan tiga ayat tersebut sama-sama menjelaskan penolakan pemberian syafa'at secara mutlak kepada orang-orang kafir yahudi, bukan kepada golongan kanan yang agamanya telah diridhai (Islam). Adapun dalam QS. al-Baqarah: 255, ayat tersebut dalam tafsir Thabathaba'i membahas tentang pemberian syafa'at yang hanya bisa diberikan oleh Allah SWT. Namun terdapat pengecualian, artinya terdapat para pemberi syafaat lain -selain Allah- dengan Syarat telah mendapatkan izin atau ridha dari Allah SWT. Golongan pemberi syafaat tersebut dalam ayat ini adalah Nabi Muhammad SAW dan para Imam.

DAFTAR PUSTAKA

- 'Alifiyah, Avif. (2018). Kajian kitab al-Khasysyaf karya Zamakhsyari, *Jurnal Ilmu al-Qur'an dan Tafsir*, Vol. 1, No.1, Juni.
- Abbas, K.H. Sirajuddin. (2008). *I'tiqad Ahlussunah Wal Jamaah*, (Jakarta: Pustaka Tarbiyah Baru)
- Al-Jazairi, Syaikh Abu Bakar Jabir. (1994). *Aqidah Seorang Mukmin*", terj. Salim Bazemool, Cet. 1, (Solo: Pustaka Mantiq)
- Al-Maragi, Ahmad mustafa. (1992). *Tafsir al-Maragi*, terj. K. Ansori Umar Sitanggal, Hery Noer Aly, dan Bahrun Abu Bakar, (Semarang: CV.Toha Putra Semarang)
- Al-Mathar, Hammud Bin Abdullah. 2008. *Agar Kita Mendapat Syafa'at*" (Jakarta: Darul Haq)
- Al-Thabathaba'i, Muhammad Husain. t.th. al-Mizan Fi Tafsir al-Qur'an, (Beirut: Muassasah al-A'lam al-Matbuat)

- Amrullah, Abdul Malik Abdul Karim. (1999). *Tafsir al-Azhar*, jilid. 8, (Singgapore: Pustaka Nasional Pte.Ltd)
- Al-Zamakhsyari, Abu al-Qasim Mahmud bin Amru bin Ahmad. 1407 H. alKasysyaf ‘an Haqaiq Ghawamidh at-Thanzil”, jilid. 1 (Beirut: Dar alKitab al-Arabi)
- Ath-Thabari, Ibn Jarir. t.t. Jami’ al-Baya>n Tawil Ayi al-Qur’ān, cet.3, Kairo, Mesir, Mathba’ah al-Halabi.
- Baidowi, Ahmad. (2016). Mengenal Thabathaba’i dan Kontroversi Nasikh Mansukh (Bandung: Penerbit Nuansa)
- Fauzan, Ahmad. (2018). Manhaj Tafsir al-Mizan Fi Tafsir al-Qur’ān Karya Muhammad Husain Thabathaba’i”. (Jurnal Ilmu al-Qur’ān dan Tafsir. Vol. 03, No. 2, Oktober)
- Hosen, H. Nadirsyah. (2017). Tafsir al-Qur’ān di Medsos Mengkaji Makna Rahasia Ayat Suci Pada Era Media Sosial, (Yogyakarta: Penerbit Bunyan)
- Irawan, Ade. (2018). Skripsi, Eksistensi Syafa’at dalam Tafsir Sunni dan Mu’tazilah Studi Komparatif Antara Tafsir Mapatihul Ghaib dan Tafsir al-Kasyaf, (Jambi: UIN STS)
- Quthb, Sayyid. (2000). Tafsir Fi Zil’Alil Qur’ān (Di bawah naungan al-Qur’ān), terj. As’ad Yasin, Muchotob Hamzam, dan Abdul Aziz Salim Basyarahil, Cet. 1, (Jakarta: Gema Insani Press)
- RI, Kementerian Agama. (2011). al-Qur’ān dan Tafsirnya (edisi yang disempurnakan), Juz 4-6, (Jakarta: Widya Cahaya)
- Shihab, M. Quraish. (2006). Tafsir al-Misbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian alQur’ān, Vol. 1, (Tangerang: Penerbit Lentera Hati).
- Syekh al-Thusi, (t.th), Tafsir al-Tibyan Fi Tafsir al-Qur’ān, (Lebanon: Dar alMarifah).
- Thabat}haba’i, ‘Allamah Muhammad Husain.(2013). Kehidupan Setelah Mati Disadur Dari Kitab Tafsir Al-Mizan, (Jakarta: Mizan)
- Thabathaba’i, Sayyid Muhammād Husain. (2010). Tafsir al-Mizan Jilid 1, terj. Ilyas Hasan, (Jakarta: Penerbit Lentera)
- Thabathaba’i, Sayyid Muhammād Husain. (2010). Tafsir al-Mizan, terj. Ilyas Hasan, jilid 2, (Jakarta: Penerbit Lentera)
- Thabathaba’i, Muhammad Husein. (2013). Kehidupan Setelah Mati Disadur dari Kitab Tafsir al-Mizan”, terj. Musa Khazim, (Bandung: Mizan)